

PERGESERAN PEMBERIAN NAMA BUGIS PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

Nurul Hiqmahtillah Jusman dan Kembong daeng
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar
Jl. Traktor II No. 2 Komp. PU Mallengkeri Makassar
Nomor telpon : 081356639216
Email : nurulhike@gmail.com

***Abstract :** shift in Naming Bugis to Early Childhood in Kindergarten Marioriwawo District Soppeng Regency. This study aims to This type of research is qualitative research. The techniques used to obtain data in this study were interview techniques and documentation techniques. The techniques used to analyze the data, namely: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study found a shift in naming, namely: (1) Giving names to the age group 50 years and over prioritizes the reasons given the name. The names are identical with names starting with i and some ending in g. Consists of two points, namely the first, based on the meaning which is divided into prayer (hope), the time of birth and cause and effect. The second, based on aids or rules. (2) Giving names to the age group of children is far from the element of bugs. The naming of children is also divided into two points, namely the first, based on the meaning contained in the prayer of hope, the time of birth and the order in the family. The second is based on rules and forms. (3) The shift that occurs in naming from the age of 50 years and over to children has a very large shift. In this village at this time there is no longer any element of nudity.*

***Key words :** Bugis name, child's name, shift*

Abstrak : Pergeseran Pemberian Nama Bugis pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini berupa teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan pergeseran dalam pemberian nama, yaitu: (1) Pemberian nama pada kelompok usia 50 tahun keatas lebih mengutamakan alasan-alasan diberikan nama tersebut. Nama-nama identik dengan nama yang berawalan *i* dan sebagian berakhiran *g*. Terdiri dari dua poin yakni yang pertama, berdasarkan Makna yang terbagi atas doa (pengharapan), waktu kelahiran dan sebab akibat. Yang kedua, berdasarkan bantuk atau kaidah. (2) Pemberian nama pada kelompok usia anak-anak jauh dari unsur kebugisan. Dalam pemberian nama anak terbagi pula menjadi dua poin yakni yang pertama, berdasarkan makna yang didalamnya terkandung tentang doa harapan,waktu kelahiran dan urutan dalam keluarga. Yang kedua yaitu berdasarkan kaidah dan bentuk. (3) Pergeseran yang terjadi dalam pemberian nama dari usia 50 tahun ke atas sampai dengan anak-anak memiliki pergeseran yang sangat besar.

Kata Kunci: Nama Bugis, nama anak, pergeseran

PENDAHULUAN

Bahasa daerah saat ini diketahui tersebar di seluruh pelosok wilayah negara Indonesia. Bahasa daerah memiliki peran sebagai produk budaya Indonesia. Selain itu, bahasa daerah memiliki peran sebagai penanda suatu kelompok masyarakat (suku), alat komunikasi, dan mendukung penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Bugis, merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan. Penutur bahasa Bugis tersebar pada sejumlah wilayah kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah kabupaten yang dimaksud, di antaranya: Kabupaten Bone, Sidrap, Sinjai, Bulukumba, Wajo, Pangkep, Pinrang, dan Soppeng. Kelompok masyarakat pada sejumlah wilayah tersebut, memiliki budaya berbeda-beda sertakan menggunakan bahasa Bugis sebagai media untuk berinteraksi dengan masyarakatnya.

Pemberian nama adalah sebuah proses penting yang memulai babak baru kehidupan seorang bayi. Setiap nama anak mengandung arti, nama tersebut berisi pengharapan orang tua kepada anaknya. Lingkungan dan pendidikan orang tua ikut mempengaruhi dalam pemberian nama pada anak. Dalam memberikan nama untuk anak, khususnya orang tua mencari ide atau gagasan yang lebih variatif terhadap kombinasi pada anak. Apabila nama anak diberikan oleh Ustadz, cenderung menggunakan Bahasa Arab dari pada nama anak yang mengandung kombinasi nama.

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh Dinar (2019) dengan judul Makna dan Pergeseran Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran, dengan hasil penelitiannya yaitu nama anak yang merupakan simbol yaitu doa dan harapan orang tua sebagaimana orang yang memberikan nama untuk anak. Selain itu, terdapat ritual menurut budaya Jawa terkait pemberian nama untuk anak yaitu *brokohan*, orang

tua sebagai orang yang memberikan nama menaruh doa dan harapan dibalik nama anak. Pada tahun 1961-2018, nama anak semakin bervariasi dan cenderung mengalami pergeseran yaitu dari nama dengan unsur Islam (1961) bergeser padanama anak yang dominan menggunakan nama kombinasi unsur kebaratan.

Penelitian sebelumnya juga sudah pernah dilaksanakan oleh Dian Rahmawati, dengan judul Pemaknaan Orang Tua Tergadap Pemberian Nama anak. melakukan penelitian yang berlokasi di desa Gambiran yang terletak di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada tahun 2012/2013. Hasil penelitiannya, tersebut adalah pemberian nama merupakan sebuah proses penting yang memulai babak baru kehidupan seorang bayi. Setiap nama mengandung arti, nama tersebut berisi pengharapan orangtua kepada anaknya. Lingkungan dan pendidikan dari orang tua ikut memengaruhi dalam pemberian nama anak. Nama anak diberikan oleh orang tua maupun Ustadz. Dalam memberikan nama untuk anak, seseorang khususnya orang tua yang mencari ide atau gagasan sendiri cenderung lebih variatif terhadap kombinasi nama anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelusuran terkait dengan makna dan pergeseran pemberian nama pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Pergeseran pemberian nama pada anak usia dini merupakan hal biasa dan selalu terjadi pada masyarakat, yang didalam namanya mengandung makna tersendiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghilangkan keaburan dan penafsiran makna nama yang memiliki unsur Bugis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang selalu bersifat deksriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deksriptif fenomena, tidak berupa angka-angka atau koeisien tentang hubungan antar variabel, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Selanjutnya teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melakukan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan percakapan langsung dengan masyarakat serta melakukan teknik dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

1. Nama Bugis Kelompok Usia 50 Tahun ke atas yang digunakan Masyarakat Bugis

a) Berdasarkan Makna

1) Nama-nama yang Mengacu pada Doa dan Pengharapan

Seperti halnya oleh masyarakat kebanyakan, di Desa Mariorilau juga menggunakan nama yang dianggap dapat berdampak positif kedepannya. Pemberian nama pada tahun 1950an juga memiliki keragaman. Peneliti melakukan wawancara melalui *videocall via Whatsaap* mengenai pemberian nama berdasarkan doa dan makna yang terkandung di dalam nama tersebut.

2) Nama-nama yang Mengacu pada Waktu Kelahiran

Penamaan yang mengindikasikan bulan kelahiran atau waktu kejadian telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya dan masyarakat yang tinggal di daerah atau negara lain. Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang namanya mengacu pada waktu kelahiran.

3) Nama-nama yang Mengacu pada Sebab Akibat

Nama yang mengacu pada asal muasal yang dimaksud adalah pemberian nama kepada seorang anak karena adanya suatu kejadian atau peristiwa yang menghancurkan nama tersebut diberikan. Peneliti melakukan observasi lanjutan untuk mengetahui alasan-alasan yang terkandung di dalam nama tersebut kepada tokoh masyarakat.

b) Berdasarkan Kaidah bahasa atau Bentuk

1) Bahasa Bugis

Bahasa Bugis adalah salah satu rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh Suku Bugis. Bahasa tersebut banyak dipertuturkan di Sulawesi Selatan, seperti Soppeng, Barru, Majene, Luwu, Sidrap, Maros, Wajo, Bone, Sinjai.

2) Bahasa Arab ke Bahasa Bugis

Pemberian nama berdasarkan kata dari Bahasa Arab yang pada dasarnya terdapat unsur Bugis didalamnya. Orang terdahulu memberikan nama berbahasa Arab akan tetapi setiap memanggil nama anak tersebut tetap memanggil dari nama Bahasa Bugis.

3) Bahasa Bugis ke Bahasa Arab

Pemberian nama berdasarkan Bahasa Bugis tapi tetap memiliki unsur Bahasa Arab. Walaupun memiliki makna yang sama, akan tetapi memiliki penyebutan yang berbeda.

4) Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

Pemberian nama berdasarkan dari kata Bahasa Indonesia yang tidak memiliki unsur Bahasa Arab tetapi tidak lepas dari unsur kebugisannya.

5) Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

Pemberian nama Bugis yang memiliki makna yang sama dalam Bahasa Indonesia. Orang tua memberikan nama Bugis tapi memiliki makna yang mendalam dalam Bahasa Indonesia.

2. Nama Bugis pada Anak-anak di desa Mariorilau

Penamaan nama Bugis pada kelompok anak-anak di Kecamatan Marioriwawo khususnya di Desa Mariorilau sangat bervariasi, yakni:

a. Berdasarkan Makna

1) Nama-nama yang Mengacu pada Doa dan pengharapan

Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan, masyarakat Desa Mariorilau juga menggunakan nama anak-anak mereka sebagai sarana untuk mengungkapkan doa dan pengharapan yang baik untuk anak mereka. Seperti, nama *Nurul Fahmi* yang berarti *bercahaya cerdas*, *Nurul Aziza* (*bercahaya dan terhormat*), *Nurul Azizka* (*bercahaya dan suci*). Pengharapan atau doa agar seorang anak memiliki fisik dan sifat yang sesuai dengan yang telah diberikan.

2) Nama-nama yang Mengacu pada Waktu Kelahiran

Dari data yang dianalisis, dapat dijelaskan bahwa anak-anak di desa Mariorilau beberapa menamai anaknya sesuai dengan nama bulan islam dan bulan seperti biasanya, yaitu *Ramadhan*. Dari kata tersebut di bentuklah menjadi *Ramadhani* (*Nurul Vika Ramadhani*) yang akhiran kata Ramadhan hanya ditambahkan huruf *i*, Bulan *Juli* di ubah menjadi *Yuli*, Februari menjadi *Febrianti* atau *febrianto*. Penamaan juga sering dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian saat sang anak lahir, seperti *Fitria*, Seperti halnya nama *Rahmada*, pilihan nama *Fitria* (*Fitriyyah Ashila*) yang mengacu ke peristiwa Idhul Fitri.

3) Nama-nama yang Mengacu pada Urutan dalam Keluarga

Senioritas dalam keluarga Bugis memiliki tempat yang istimewa. Sebab, keluarga Bugis sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap saudara yang lebih

tua. Kebiasaan masyarakat Bugis memberi nama anaknya sesuai dengan urutan kelahiran telah ada sejak lama dan masih bertahan sampai saat ini. Namun cara mempersentasikan urutan tersebut mengalami perubahan sampai dengan tahun 1990an.

Nama-nama seperti *Tri* (*Tri Fahrial*), dan *Awal* (*Nur Awalia Husna*). Seiring dengan kemajuan zaman, nama-nama tersebut mengalami perubahan sehingga nuansa "*kebugisannya*" semakin lama semakin hilang.

a. Berdasarkan Kaidah Bahasa atau Bentuk

1. Bahasa Indonesia

Pemberian nama pada anak usia dini sekarang, sudah tidak memiliki unsur kebugisan sedikitpun. Pada tabel dibawah ini merupakan kategori nama anak-anak yang ada di Desa Mariorilau.

2. Bahasa Arab ke Bahasa Bugis

Nama pada tabel berikut merupakan nama yang berdasarkan dari Bahasa Arab akan tetapi memiliki arti yang sama apabila di ubah kedalam Bahasa Bugis.

3. Bahasa Bugis ke Bahasa Arab

Pada umumnya pemberian nama pada anak di bawah ini merupakandari Bahasa Arab. Akan tetapi panggilan nama sehari-hari berubah ke dalam unsur Bugis karna faktor dari lingkungan anak tersebut.

4. Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis

Kategori pemberian nama anak dibawah ini tidak jauh berbeda dari poin ke 3 yang memiliki nama berdasarkan dari nama Indonesia, tapi dalam lingkup keluarga maupun lingkungan panggilan nama anak-anak tersebut berubah yang memiliki unsur kebugisan.

3. Pergeseran pemberian Nama Bugis di Desa Mariorilau

Dari hasil data wawancara kepada kelompok usia 50 tahun keatas dan daftar hadir TK Nurul Ilmi di Desa Mariorilau, di Desa tersebut mengalami pergeseran pemberian nama bugis yang sangat tinggi. Dilihat berdasarkan hasil analisis pembagian makna dan bentuk sudah tidak memiliki kemiripan suatu nama.

Pemberian nama pada usia 50 tahun seperti nama Tammare, Kansu, Hare, Ruse, Ruke, Giling, Indo Tuo, Wa Sattuq, Mellaq, Sawwaleng, Wa Cening, Lenreq merupakan nama yang berdasarkan unsur Bugis yang masih kental yang berpatokan dengan nama kaum petani, hari, atau singkatan yang jauh dari kata keturunan. Nama nama tersebut masih ada sampai sekarang dikalangan orang tua terdahulu.

Pemberian nama pada kelompok anak-anak diantaranya Nurul Fahmi, Rezki Dirga, Ahmad Syafiq, yang masih digunakan sampai sekarang. Zaman yang semakin modern ini mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai nama terbaru.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan tentang pergeseran pemberian nama Bugis di Taman Kanak-kanak di kecamatan Marioriwawo khususnya di Desa Mariorilau, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberian nama pada kelompok usia 50 tahun keatas lebih mengutamakan alasan-alasan diberikan nama tersebut. Memberikan nama anaknya dengan hanya terdiri satu kata dan sangat sederhana yang memiliki alasan yang mendalam. Nama-nama identik dengan nama yang berawalan *i* dan sebagian berakhiran *g*. Terdiri dari dua poin yakni yang pertama, berdasarkan Makna nama yang mengacu pada doa dan pengharapan, makna nama yang mengacu pada waktu kelahiran, makna nama yang mengacu pada sebab akibat.

Poin yang kedua berdasarkan kaidah bahasa atau bentuk yakni, Bahasa Bugis, Bahasa Arab ke Bahasa Bugis, Bahasa Bugis ke Bahasa Arab, Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis, dan Bahasa Bugis ke Bahasa Indonesia

2. Pemberian nama pada kelompok usia anak-anak jauh dari unsur kebugisan. Dalam pemberian nama anak terbagi pula menjadi dua poin yakni yang pertama, berdasarkan makna nama yang mengacu pada doa dan pengharapan, makna nama yang mengacu pada waktu kelahiran, makna nama yang mengacu pada urutan dalam keluarga. Poin kedua berdasarkan kaidah bahasa atau bentuk yakni, berdasarkan Bahasa Indonesia, Bahasa Arab ke Bahasa Bugis, Bahasa Bugis ke Bahasa Arab, Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis
3. Pergeseran yang terjadi dalam pemberian nama dari usia 50 tahun ke atas sampai dengan anak-anak memiliki pergeseran yang sangat besar. pada masa sekarang ini sudah tidak ada lagi memiliki unsur kebugisan

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT Refika.
- Ayu, D. A. (2013). Makna Kanji dan Jukugo Berkarakter Dasar Sanzui Hen yang Tidak Berhubungan dengan Air dalam Shogakkou Kanji Shinjiten, tidak diterbitkan. *Surabaya: Universitas Airlangga*.
- Baiq susi, I. A. W. A. T. I. (2020). *Analisis sinonim bahasa sasak di desa mangkung kecamatan praya barat kabupaten lombok tengah: tinjauan teori semantik* (doctoral dissertation, universitas muhammadiyah mataram).

- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deskriptif, M. U. L., & Indratmo, A. Pêpindhan dan sanépa dalam bahasa jawa (analisis struktur, makna, dan daya pragmatik).
- Dinar, Yunita, Ika,. 2019. *Pergeseran Pemberian Nama Anak di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik (Studi Deskriptif)*.
- Hapsari, A. D., Islam, U., & Ulum, D. (2015). Lexical analysis on indonesian universities slogan. In *The Eighth International Conference on Applied Linguistics, Language and Well-Being, (August)* (pp. 26-29).
- HARTADI, H. (2018). PENGARUH KELEBIHAN DAN PERGESERAN MUATAN DI ATAS KAPAL TERHADAP STABILITAS KAPAL MT. BUANA MAS PERMAI. *KARYA TULIS*.
- Kemal, I. (2013). Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok di Televisi. *Visipena*, 4(1), 1-20.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.